

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola asuh orang tua.
 - a. Pengertian pola asuh orang tua.

Pola asuh menurut Latifah, dalam jurnal berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak” yang ditulis oleh Qurrotu Ayun, yaitu bentuk hubungan anak dengan orang tua mencakup pemenuhan keperluan fisik (sandang, pangan papan, dan lainnya), kebutuhan psikologis (kasih sayang, *safety*, rasa cinta dan lainnya), serta mengajarkan norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat sehingga anak dapat sesuai dengan lingkungannya.¹

Menurut Gunarsa Singgih, dalam jurnal berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak” yang ditulis oleh Qurrotu Ayun, pola asuh orang tua merupakan model dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam menyiapkan anggota termuda dalam keluarga termasuk anak agar bisa mengambil keputusan dan mandiri, sehingga tidak bergantung pada orang tua dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.²

Menurut Darajat, dalam jurnal berjudul “peran keluarga dalam pengasuhan anak” yang ditulis oleh Istina Rakhmawati, mengasuh anak berarti mengarahkan dan merawat anak dan menanggung sandang, pangan, papan, keberhasilan dan kesuksesan dalam periode pertama(dari terbentuknya janin di

¹ Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol. 5 No. 1, (2017): 104, diakses pada 29 Januari 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>.

² Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 5 No. 1, (2017): 105, diakses pada 29 Januari 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>.

kandungan sampai usia dua tahun), hingga masa dewasa.³

Pola asuh merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk karakter anak. sikap yang dimiliki orang tua menjadi teladan bagi anak, hal ini dikarenakan anak akan cenderung melakukan imitasi dan modeling dari lingkungan terdekat. Ada tiga tipe gaya pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yaitu, otoriter, demokratis, dan permisif. Dari ketiga tipe tersebut memiliki perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya sendiri.⁴

Pola asuh merupakan bentuk tingkah laku yang diterapkan kepada anak secara stabil dan terus menerus. Pola asuh orang tua kepada anak dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Segala bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan membentuk karakter anak mulai bayi hingga dewasa. Setiap orang tua memiliki model pola asuh yang berbeda-beda. Sehingga, akan membentuk kepribadian anak yang berbeda pula. Orang tua memiliki cara membimbing dan mengasuh anak dengan ciri khasnya sendiri. Pola pengasuhan memiliki gambaran bagaimana orang tua membimbing anak, menyikapi keinginan anak, memberi hadiah maupun hukuman bagi anak. setiap perilaku dan tindakan orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya.⁵

³ Istina Rakhmawati, “peran keluarga dalam pengasuhan anak”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, (2015): 4, diakses pada 29 Januari 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037>.

⁴ Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 7, Nomor 1, (2017): 34-36, diakses pada 25 November, 2022, <https://www.neliti.com/id/publications/121261/pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-anak-studi-pada-masyara>.

⁵ Harheng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa”, *jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No.1 (2017): 75, diakses pada 19 Januari 2023,

Dari pengertian yang telah ada pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan membina anak mulai dari anak berada dalam kandungan hingga dewasa agar dapat membentuk karakter dan kepribadian anak serta mengajarkan norma norma sosial sehingga anak dapat berbaaur dalam lingkungannya.

b. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1) Budaya

Pola pengasuhan orang tua seperti mata rantai kehidupan yang sulit diputuskan. Hal ini karena adanya kebiasaan yang dibangun sejak dini. Orang tua biasanya akan menggunakan pola asuh yang sama dengan pola asuh yang didapatkannya saat kecil. Ada orang tua yang merasa bahwa apa yang dilakukan orang tua mereka merupakan keberhasilan dalam mendidik mereka, sehingga mereka tetap menggunakan pola pengasuhan yang sama dengan apa yang didapatkan dulu. Akan tetapi ada pula orang tua yang menggunakan pola pengasuhan seperti apa yang didapatkan tanpa sadar karena adanya luka masa lalu yang terjadi karena adanya *toxing parenting*.

2) Pendidikan orang tua

Pendidikan atau pengetahuan orang tua akan berpengaruh pada cara orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam hal mengasuh anak akan memiliki lebih banyak kesiapan dalam mendidik anak dan bisa mencari tahu apa saja yang dibutuhkan anak dalam memenuhi kebutuhan mental dan fisik anak.

3) Status sosial ekonomi

Status sosial dan ekonomi memiliki pengaruh dalam pengasuhan anak. mulai dari lingkungan tempat tinggal dan lingkaran pertemanan anak.

<https://media.neliti.com/media/publications/225649-peran-pola-asuh-demokratis-orangtua-terh-ae219586.pdf> .

Anak yang berasal dari orang tua kelas menengah kebawah dan anak yang berasal dari orang tua menengah keatas akan memiliki pola asuh yang berbeda begitu pula dengan lingkungan yang didapat oleh anak.

4) Pengalaman

Pengalaman yang didapatkan orang tua pada masa kecil akan berpengaruh pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tersebut. orang tua yang punya pengalaman buruk dimasa lalu cenderung akan mewariskan pelaman buruk yang didaptkannya kepada sang anak. akan tetapi dengan penanganan yang tepat dan usaha orang tua untuk memutuskan *toxic parenting* akan memutuskan pengalaman buruk yang didaptkannya pada sang anak.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut, akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku dan juga kehidupan dari anak.⁶

c. Faktor penting dalam pengasuhan

Ada dua faktor penting dalam pengasuhan orang tua, yaitu disiplin dan komunikasi.⁷

1) Disiplin

Disiplin yaitu membangun kepribadian dan kebiasaan. Dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan anak diperlukan kasih sayang dari kedua orang tua untuk mencapai keberhasilan. Disiplin memiliki fungsi untuk mengungkapkan apa yang harus dilakukan anak sesuai dengan harapan orang tua dan memberi pengetahuan kepada anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

⁶ Fienny M. Langi, Feronica Talibandang, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Journal Of Psychology : Humanlight*, Volume 2, Nomor 1, (2021): 55, diakses pada 22 November, 2022, <https://ejournal-iain-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/558/398>.

⁷ Safitry Murdyis. Dkk , *Menjadi Oran Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*, (Direktorat Bina Keluarga Balita Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.2015),48-75.

Langkah disiplin dengan kasih sayang yaitu, memberi pengetahuan pada anak agar mengerti petunjuk, peraturan dan perintah orang dewasa, peraturan yang diberikan harus masuk akal, positif, jelas dan adil, mengajari hal baik pada anak tanpa pengawasan dan hukuman orang tua. Ketika orang tua terpaksa memberikan hukuman pada anak maka harus memperhatikan hukuman yang diberikan. Hukuman yang dapat diberikan pada anak yaitu hukuman yang sesuai dengan pelanggaran, bersifat konsisten, tidak bersifat rasis, dapat membangun diri anak dan membangun moral, ada alasan mengapa anak mendapatkan hukuman, tidak membuat anak merasa terhina sehingga menghindari permusuhan.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar yang penting bagi hubungan orang tua dan anak. Orang tua harus belajar untuk mengerti bahasa tubuh dan juga perasaan anak. Komunikasi positif dapat menjadikan anak menjadi diri yang positif juga.

Dalam berkomunikasi ada beberapa kesalahan orang tua yang dapat menghalangi kelangsungan komunikasi, yaitu menyalahkan anak, memerintah, membandingkan dengan orang lain, berbohong, memberi label negatif pada anak, dan mengancam. Apabila orang tua dapat melakukan komunikasi dengan positif dan memahami perasaan anak maka anak akan tumbuh dengan percaya diri, merasa diperhatikan dan dihargai. Contoh kalimat yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak yaitu “ibu bangga azzam sudah bisa menulis nama azzam sendiri”

d. Jenis-jenis pola asuh

1) Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki keyakinan bahwa orang tua selalu benar. Orang tua cenderung memaksa anak untuk selalu mengikuti kehendak orang tua tanpa bisa memutuskan sendiri keinginannya. Orang tua akan selalu memberi

aturan dan batasan yang harus dipatuhi oleh anak. Apabila anak tidak mematuhi maka akan ada hukuman secara lisan dan juga fisik. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan diri anak. Anak juga akan kesulitan menentukan pilihan dan keinginannya karena terbiasa diatur oleh orang tuanya, sehingga anak kesulitan dalam belajar dan juga bersosialisasi.⁸

Menurut Baumrid dalam jurnal yang ditulis oleh Bahran Taib,dkk berjudul “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak” ada beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu orang tua suka memerintah secara memaksa dan cenderung memberi hukuman fisik, bersikap kaku, bersikap menolak dan cenderung emosional.⁹

2) Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki beberapa ciri, yaitu terjalannya kerja sama yang baik antara anak dan orang tua, adanya komunikasi anak dan orang tua, keberadaan anak diakui oleh orang tua, orang tua memberikan kebebasan pada anak dibawah pengawasan orang tua.¹⁰

Pola asuh demokratis akan memberikan kehangatan keluarga bagi anak. Anak akan dibebaskan dalam memilih bakat dan minat anak dengan batasan dan aturan yang telah ditetapkan

⁸ Herviana Muarifah Ngewa, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak”, *Ya Bunayya*: Vol.1 No.1,(2019): 103-104, Diakses Pada 20 Januari 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1305/799> .

⁹ Bahran Taib Dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.3 no.1 (2020): 131. Diakses pada 04 Februari 2023, <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/download/2090/1557#:~:text=Bentuk%20pola%20asuh%20otoriter%20memiliki,dan%20cenderung%20mengejang%20keinginan%20anak>.

¹⁰ Akhmad Imam Muhadi, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El Hija Tambak Sari Surabaya”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 No.1(2015). Diakses pada 04 Februari 2023, <https://core.ac.uk/download/pdf/229569061.pdf>.

oleh orang tua. Komunikasi antara anak dan orang tua menjadi lebih intens karena anak akan merasa nyaman saat meminta pendapat dari orang tua atau sebaliknya. Akan tetapi pola pengasuhan ini juga memiliki kekurangan, yaitu anak akan dapat melakukan kompromi berlebih sehingga dapat memanipulasi orang tua. Walaupun memiliki kekurangan, pola asuh demokratis dapat mejadikan anak sebagai pribadi yang percaya diri, mudah bersosialisasi, memiliki harga diri yang tinggi dan mandiri.¹¹

3) Permisif (serba boleh)

Pola asuh permisif tidak menerapkan aturan dan batasan kepada anak. orang tua membiarkan anak memilih, menetapkan dan melakukan apapun yang anak inginkan. Orang tua dengan pola asuh permisif sangat hangat kepada anak, mereka tidak mempunyai control pada anak dan tidak meminta apapun dari anak.

Orang tua dengan pengasuhan permisif memiliki beberapa ciri, yakni orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak tanpa menerapkan batasan batasan apapun, orang tua tidak menuntut anak untuk melakukan apa yang diinginkan orang tua, orang tua kurang memberikan bimbingan kepada anak, orang tua tidak memiliki kontrol atas tindakan anak.¹²

Anak yang terbiasa dengan pengasuhan permisif akan kesulitan dalam kontrol diri dan susah untuk bertanggung jawab. Hal ini dapat membuat anak menjadi salah dalam menentukan arah.

¹¹ Herviana Muarifah Ngewa, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak”, *Ya Bunayya*: Vol.1 No.1,(2019):104-105, Diakses Pada 20 Januari 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1305/799> .

¹² Herviana Muarifah Ngewa, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak”, *Ya Bunayya*: Vol.1 No.1,(2019):104, Diakses Pada 20 Januari 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1305/799> .

4) Diabaikan

Ciri dari pola asuh diabaikan yaitu, orang tua tenggelam dengan kesibukannya, pengawasan yang tidak tepat, mengabaikan perkembangan emosi anak sehingga tidak memiliki ikatan emosional antara anak dan orang tua, tidak memiliki harapan pada anak, kurangnya kedisiplinan dan kasih sayang.¹³

Orang tua membiarkan anak tanpa perhatian sehingga anak akan merasa terabaikan, orang tua tidak bertanggung jawab atas perkembangan anak, anak tumbuh tanpa adanya pengawasan dan kasih sayang dari orang tua, anak akan merasa kehilangan sosok ayah dan ibu sehingga akan merasa sendiri. Hal ini membuat anak kurang percaya diri, memiliki harga diri yang rendah dan merasa tidak berharga.¹⁴

Dari keempat pola asuh yang ada, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik diterapkan orang tua kepada anak. hal ini dikarenakan anak bisa mengembangkan kemampuan dan menemukan bakat minatnya dengan aturan dan batasan yang ada sehingga anak tidak terjerumus dalam hal yang salah.

Keempat pola asuh tersebut merupakan pola asuh biologis, yaitu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua langsung. Selain pola asuh tersebut ada pula pola asuh non biologis yang bisa diterapkan oleh orang tua kepada anak, salah satunya yaitu pola pengasuhan *grandparenting*.¹⁵

¹³ Adhenda Madarina, “Pola Asuh Pengabaian, Saat Orang tua Acuh Pada Anak”, Agustus 04, 2022. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-pengabaian/>.

¹⁴ Herviana Muarifah Ngewa, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak”, *Ya Bunayya*: Vol.1 No.1,(2019):105, Diakses Pada 20 Januari 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1305/799> .

¹⁵ Mukminah Hirlean dan Uswatun Hasanah, “Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*,

Menurut White pada jurnal Ishvi Oktavenia Eriyanti,dkk yang berjudul “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”, pola pengasuhan *grandparenting* adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek yaitu menggantikan peran orang tua untuk membantu mengasuh anak dan memegang tanggung jawab pengasuhan anak. Gaya pengasuhan *grandparenting* cenderung memberi kebebasan penuh pada anak namun selalu melibatkan diri dalam kegiatan anak sehingga dapat memberikan batasan pada anak. Pengasuhan yang tidak ketat dan tidak teralu disiplin membuat anak menjadi merasa dekat dengan kakek dan nenek daripada dengan orang tua.¹⁶

Ada beberapa alasan mengapa orang tua memilih pola asuh *grandparenting*, yaitu perceraian orang tua, orang tua yang bekerja dan ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak. Pola pengasuhan *grandparenting* dianggap lebih baik oleh orang tua karena orang tua menganggap bahwa anak akan lebih aman jika diaush oleh kakek nenek yang lebih mengetahui dan sudah berpengalaman dalam mengasuh anak.¹⁷

Vol. 8, No. 3,(2022):2581. Diakses Pada 27 Mei 2023, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/3783/2825>.

¹⁶ Ishvi Oktavenia Eriyanti,Dkk. “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 03 ,No. 01, (2019):11. Diakses Pada 27 Mei 2023, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667>.

¹⁷ Mukminah Hirlan dan Uswatun Hasanah, “Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 3,(2022):2581. Diakses Pada 27 Mei 2023, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/3783/2825>.

e. Dimensi pola asuh

Menurut Frick, dalam jurnal Marlita Andhika Rahman Dkk yang berjudul “Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja”, mengungkapkan ada beberapa dimensi pola asuh, sebagai berikut:¹⁸

- 1) Keterlibatan positif dengan anak-anak (*involment with children*) : keterlibatan orang tua dalam setiap kehidupan anak. Orang tua harus bisa memenuhi kebutuhan anaknya, mulai dari kebutuhan fisik, emosi dan kebutuhan sosial. Orang tua memiliki kesibukannya tersendiri. Akan tetapi ayah dan ibu harus melakukan kerja sama untuk bisa melibatkan diri dalam kehidupan anak. Misalnya, orang tua mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan bertanya tentang apa yang dialami anak disekolah, ikut menyiapkan dan memastikan jadwal sekolah anak dan membuat jadwal keseharian anak dirumah, dan membawa anak berlibur diakhir pekan.¹⁹
- 2) Pengawasan dan pemantauan (*monitoring*) : orang tua berperan sebagai pengawas dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak. Orang tua menetapkan batasan-batasan tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan anak, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang. Misalnya orang tua mengawasi penggunaan smartphome dan memberikan jadwal penggunaan smartphome agar anak tidak kecanduan bermain smartphome.

¹⁸ Marlita Andhika Rahman Dkk, “Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja”, *spesial issues: JAMHESIC*, vol.9 No.1,(2020):10. Diakses pada 27 februari 2023, <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/12888/11001>.

¹⁹Fifisuri, “Parental Involvement”, November 30, 2020. <https://theurbanmama.com/articles/parental-involvement.html>.

- 3) Penggunaan teknik disiplin positif (*positive parenting*) : orang tua memberikan arahan pada perkembangan anak tanpa kekerasan dengan mengedepankan kepedulian, pengakuan, bimbingan dan memberikan batasan-batasan. Ada enam aspek dalam *positive parenting*, yang pertama *nurturing*, yaitu menunjukkan rasa cinta dan penerimaan yang positif kepada anak, kedua, *structuring*, yaitu menciptakan lingkungan dengan kebiasaan dan rutinitas yang baik, ketiga, *stimulation*, yaitu mendukung kegiatan belajar anak baik formal maupun informal, keempat, *recognition*, yaitu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, kelima, *empowerment*, yaitu menunjukkan kapasitas orang tua dalam mendampingi perkembangan anak, keenam, *free from violence*, yaitu anak bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.²⁰ Contoh dari *positive parenting* yaitu memberikan *reward* pada anak ketika anak mencapai suatu prestasi, dan mendengarkan cerita dan ide atau gagasan anak sehingga anak merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua.
- 4) Konsistensi dalam penggunaan disiplin (*consistency in the use of such discipline*) : orang tua harus menerapkan disiplin pada anak dengan konsisten sehingga anak dapat mengetahui batasan-batasan dan dapat menghormati orang tua. Apabila penerapan disiplin dilakukan dengan tidak konsisten maka akan menyebabkan rasa frustrasi, kebingungan dalam menjaga batasan dan sikap meremehkan orang tua.²¹ Contohnya, orang tua

²⁰ Dearly Dkk, “*Positive Parenting Pada Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Persepektif Oran Tua Muda Di Jakarta Barat, Indonesia*”, Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”, (2019): 44. Diakses pada 27 Februari 2023, <http://eprints.uad.ac.id/13346/>.

²¹ Itryah, “*Strategi Disiplin Dalam Pengasuhan Ditinjau Dari Budaya Keluarga Dan Temperamen Anak Di Kecamatan Sako Kelurahan Sialang Palembang*”, *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol.4 No.2 (2015): 43. Diakses pada 27 Februari 2023, <http://eprints.binadarma.ac.id/2465/>.

memberikan batasan jam malam bagi anak pada pukul 19.00 WIB, ketika anak melanggar jam malam maka orang tua harus melakukan disiplin pada anak secara konsisten. Apabila orang tua bersikap tidak konsisten dengan membiarkan anak melewati batas jam malam maka hal tersebut dapat membuat anak meremehkan aturan orang tua.

- 5) Penggunaan hukuman fisik (*corporal punishment*) : merupakan hukuman yang berkaitan dengan fisik. Bertujuan mengontrol perilaku anak akan tetapi menyebabkan rasa sakit tetapi tidak menyebabkan luka. Karakteristik *corporal punishment* yaitu, berupa hukuman, menyebabkan rasa sakit atau tidak nyaman pada fisik, tidak menyebabkan luka parah, dan bertujuan baik dalam mendisiplinkan perilaku anak.²²

2. Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu terjadi saat manusia berhubungan dengan manusia lain.²³ Komunikasi merupakan kegiatan dasar dalam setiap kehidupan manusia. Komunikasi adalah sebuah proses menyampaikan pesan dan menerima pesan menjadi sebuah informasi yang dapat diterima dengan baik. Komunikasi adalah dasar dari hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, organisasi, masyarakat dan juga lingkungan yang ada.²⁴

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu mengirim dan menerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga dapat

²² Rusmilawati Windari, "Penggunaan Hukuman Disiplin (*Corporal Punishment*) Pada Lingkungan Sekolah Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia" *Jurnal Hukum: PRIORIS*, Vol.4 No.3(2015): 403. Diakses pada 27 Februari 2023, <https://www.neliti.com/id/publications/81334/penggunaan-hukum-disiplin-corporal-punishment-pada-anak-di-lingkungan-sekolah-da>.

²³ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009): 9.

²⁴ Brent D.Ruben, Lea P.Stewart, Komunikasi Dan Perilaku Manusia, Terj Ibnu Hamad (Jakarta: Rajawali Pers,2014): 3.

dipahami pesan dan maksudnya.²⁵ Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi” karya Wiranto, komunikasi adalah perpindahan informasi, ide atau gagasan, emosi, keterampilan dan lainnya, dengan memakai simbol-simbol dan lainnya. Terjadinya perpindahan informasi tersebut yang biasa disebut dengan komunikasi.²⁶ Komunikasi menurut Karlfried Knapp dalam buku berjudul “Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi” karya Tommy Suprpto, yaitu suatu hubungan antarpribadi dengan memakai struktur atau simbol linguistic, seperti struktur simbol verbal (kata) dan non verbal yang dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun lewat media lainnya (tulisan, pesan suara, atau gambar).²⁷

Dedy Mulyadi dalam jurnal berjudul “Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak” yang ditulis oleh Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, berpendapat bahwa fungsi komunikasi yaitu *to inform* (menginformasikan/memberitahu), *to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), *to influence* (mempengaruhi).²⁸

²⁵ Komunikasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 30 Januari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>.

²⁶ Wiranto, “Pengantar Ilmu Komunikasi”, (Jakarta: Grasindo,2004), 7. Diakses pada 30 Januari 2023, [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar Ilmu Komunikasi/OkBm4nO27r0C?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar%20Ilmu%20Komunikasi/OkBm4nO27r0C?hl=id&gbpv=1).

²⁷ Tommy Suprpto, “Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi” (Yogyakarta : Media Press,2009), 6. Diakses Pada 30 Januari 2023, [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar Teori Manajemen Komunikasi/xtHs4pLWdqAC?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi+menurut+para+ahli&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar%20Teori%20Manajemen%20Komunikasi/xtHs4pLWdqAC?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi+menurut+para+ahli&printsec=frontcover).

²⁸ Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, “Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak” *International Journal of Elementary Education*, Vol. 4 No. 1,(2020): 8, diakses pada 31 Januari 2023, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/download/24322/14782/40453>.

Komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan yang dilakukan oleh manusia dengan media tertentu dan menghasilkan dampak tertentu. Proses tersebut dapat dilakukan oleh seseorang pada dirinya sendiri ataupun orang lain dengan skala yang besar maupun kecil. Media pengiriman dan penerimaan pesan terkadang merupakan hal yang bertaut pada diri, namun terkadang merupakan hal yang dikembangkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak yang dihasilkan dari proses tersebut bisa menghasilkan pesan yang diinginkan pengirim atau penerima, namun bisa juga tidak sesuai.²⁹

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol baik secara verbal maupun non-verbal untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide, perasaan atau emosi, pesan dan maksud tertentu yang dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka maupun secara tidak langsung melalui media tertentu seperti *video call*, pesan suara, gambar, tulisan dan lain sebagainya sehingga menghasilkan dampak tertentu.

- b. Jenis komunikasi
 - 1) Komunikasi berdasarkan penyampaiannya
 - a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal atau komunikasi lisan dilakukan dengan langsung maupun tidak langsung. Komunikasi verbal secara langsung dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan bertatap muka tanpa dipisahkan oleh jarak. Sedangkan komunikasi verbal tidak langsung yaitu adanya jarak yang memisahkan dua orang atau lebih. Contohnya komunikasi melalui telepon atau *video call*.

²⁹ Zainul Maarif, logika komunikasi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016): 14.

b) Komunikasi non-verbal

Komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan menggunakan media sebagai sarana komunikasi. Seperti menulisa naskah ataupun menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Komunikasi non verbal bisa juga dilakukan dengan menggunakan gesture tubuh, ekspresi wajah, penampilan dan sentuhan.

2) Komunikasi berdasarkan perilaku

a) Komunikasi formal

Komunikasi secara formal biasanya dipakai dalam suatu lembaga atau organisasi tertentu yang telah diatur menurut struktur lembaga atau organisasi. Contohnya yaitu seminar, rapat dan wawancara.

b) Komunikasi informal

Komunikasi informal tidak diatur dalam struktur lembaga maupun organisasi, tetapi komunikasi ini disetujui secara sosial. Komunikasinya lebih fokus kepada kepentingan individu, bukan lembaga atau organisasi. Contoh komunikasi informal yaitu obrolan antar teman, gossip atau kabar burung.

c) Non-formal

Komunikasi non formal yaitu komunikasi yang berada di tengah tengah komunikasi formal dan informal. Yaitu yang berkaitan dengan kegiatan lembaga atau organisasi yang bersifat pribadi. Contohnya rapat mengenai hari jadi perusahaan.³⁰

³⁰ Desi damayani pohan, ulfi sayyidatul fitria, “ jenis jenis komunikasi”, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 2, Nomor 3, (2021): 33-34, diakses pada 24 januari 2023, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj-uaCOq9_8AhUXyaACHXGiC8IOFnoECAoQAO&url=https%3A%2F%2Fpublikasi.usdikra-publishing.com%2Findex.php%2Fjrss%2Farticle%2Fdownload%2F158%2F132&usg=AOvVaw2aoSzEu3hlX_vsJAD5e4x4.

c. Hambatan dalam komunikasi

Dalam kegiatan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, akan terjadi ketidakpahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan. Beberapa hal yang dapat menghambat penyampaian dan penerimaan pesan yaitu sebagai berikut :

- 1) Adanya kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau emosi sehingga akan muncul keraguan dalam menyampaikan pesan yang menyebabkan penerima pesan bingung dalam mengartikan pesan yang diterima.
- 2) Pemilihan media atau sarana komunikasi sehingga menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan.
- 3) Kurangnya konsentrasi saat berkomunikasi yang dipengaruhi oleh keadaan, seperti berada ditempat yang terlalu gelap, terlalu ramai atau terlalu banyak lampu yang berkedip.
- 4) Adanya perbedaan pola pikir , perbedaan latar belakang maupun perbedaan reaksi emosional.³¹

d. Komunikasi keluarga

Keluarga merupakan kumpulan orang yang mempunyai ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Keluarga merupakan kelompok sosial paling kecil yang mengajarkan cara bersosialisasi, berinteraksi, belajar norma sosial, dan berkembang bagi anggotanya. Komunikasi keluarga sendiri merupakan penyusunan dengan menggunakan kata kata, gerak tubuh, tindakan, ekspresi, penekanan suara, dan cara penyampaian perasaan antar anggota keluarga. Sedangkan tujuan dari komunikasi keluarga yaitu menjaga dan memelihara ikatan atau hubungan antar

³¹ Zainal mukarom, teori teori komunikasi, (bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020): 18-19, <http://digilib.uinsgd.ac.id/31495/>.

anggota keluarga agar menciptakan pola komunikasi yang efektif.³²

e. Kemampuan komunikasi anak usia 0-12 tahun

Kemampuan komunikasi anak memiliki tahapan didalam setiap perkembangan usia. Berikut merupakan tahapan kemampuan komunikasi anak usia 0-12 tahun:

1) Usia 0-1 tahun³³

- a) Pada usia sampai 6 minggu bayi hanya dapat berkomunikasi dengan tangisan.
- b) Usia 2 bulan dapat mengucapkan bunyi vokal seperti a..a...a, u...u...u secara berulang ketika merasa tidak nyaman.
- c) Usia 5 bulan bayi mulai mengoceh dan mengeluarkan lebih banyak ekspresi.
- d) Pada bulan selanjutnya bayi sudah bisa mengoceh seolah-olah berbicara dengan orang tuanya.
- e) Bisa mengatakan bababa, mamama, atau sejenisnya.

2) Usia 2-3 tahun³⁴

- a) Mengerti pertanyaan “apa” dan “dimana”. Misal: “apa yang kamu pegang?”
- b) Memahami cerita.
- c) Menambah perbendaharaan kata.
- d) Menyebutkan nama anggota keluarga. Misal : ayah, ibu, papa, mama.

³² Beely Jovan Sumakul, “Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado”, *e-journal :Acta Diurna*, Volume IV. No.4, (2015), diakses pada 24 Januari 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/90077-ID-peranan-komunikasi-keluarga-dalam-pemben.pdf>.

³³ Alzena Masykouri, “Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 0-2 tahun”, (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 8.

³⁴ Safitry Murdyis. Dkk , *Menjadi Oran Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*, (Direktorat Bina Keluarga Balita Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.2015),124-133.

- e) Bisa membuat kalimat penolakan. Misal: orang tua mengajukan pertanyaan “apakah kamu haus?”. Kemudian anak menjawab “tidak”.
 - f) Mampu menyebutkan nama dan alamat atau tempat tinggal.
- 3) Usia 4-5 tahun³⁵
- a) Mengikuti tiga perintah yang tidak berhubungan. Misal: “bereskan mainanmu”, “ambil botol dimeja”, “minum air putih itu”.
 - b) Mengerti pembicaraan orang lain tentang ukuran. Misal: “ambilkan botol yang paling besar”. Mengetahui ukuran kecil, besar, paling besar.
 - c) Dapat bertanya dengan pertanyaan kapan, bagaimana, mengapa, siapa. Misal: “mengapa kereta api harus berjalan di rel?”
 - d) Dapat menggabungkan kalimat. Misal: saya suka bermain air karena segar.”
 - e) Berbicara tentang hubungan sebab akibat. Misal: “saya tidak boleh melempar batu ke kaca karena berbahaya”
 - f) Bisa menceritakan sesuatu sesuai kemampuan. Misal: “kemarin saya melihat bis berwarna oren saat pergi bersama ayah”
- 4) Usia 5-6 tahun³⁶
- a) Mampu mengikuti perintah yang kompleks. Misal: “taruh piring kotormu di tempat cuci piring,lalu cuci tanganmu”

³⁵ Safitry Murdyis. Dkk , *Menjadi Oran Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*, (Direktorat Bina Keluarga Balita Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.2015),200-207.

³⁶ Safitry Murdyis. Dkk , *Menjadi Oran Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*, (Direktorat Bina Keluarga Balita Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.2015),255-269.

- b) Melengkapi kalimat sederhana. Misal: “sebelum tidur adek harus.....”
 - c) Bernyanyi.
 - d) Mampu membedakan bagaimana huruf/kata diucapkan(komunikasi pasif).
 - e) Berpartisipasi dalam percakapan tanpa memonopoli pembicaraan. Anak belajar mengungkapkan ide idenya tanpa menyela pembicaraan orang lain dan menunggu gilirannya berbicara
 - f) Memiliki susunan kalimat yang runtut dan mudah dimengerti.
 - g) Menggunakan kata-kata besok, sekarang kemarin. Misal: “besok saya akan mulai sekolah lagi”
 - h) Menerima pesan sederhana dan menyampaikannya.
 - i) Memiliki minimal 15.000 perbendaharaan kata.
 - j) Mampu mengenal jenis kelamin
 - k) Membuat pertanyaan kapan. “ kapan ayah akan pulang bekerja?”
 - l) Membuat kalimat dengan 5-6 kata. Misal: “teman adik menangis karena pensilnya hilang”
 - m) Menyebutkan tanggal lahir dengan lengkap.
 - n) Menyebutkan nama orang tua dan alamat rumah lengkap.
- 5) Usia 7 tahun³⁷
- a) Suka bercerita, menulis cerita dan menceritakan dongeng khayalan.
 - b) Dapat menyusun kalimat percakapan seperti orang dewasa.

³⁷ Safri Mardison, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No.2 (2016): 637-638. Diakses pada 06 Februari 2023, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/432>.

- c) Semakin baik dalam penggunaan bahasa, banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan keterangan.
 - d) Menggambarkan percakapan dengan gerak tubuh.
 - e) Dapat menggambarkan pengalaman dengan rinci.
 - f) Menggunakan kalimat hiperbola. Misal: “saya melihat kucing yang sangat besar seperti harimau saat pergi ke taman bermain”.
 - g) Dapat memahami perintah dalam 5 tahap. Misal: “tolong pergi ke ruang tamu, lalu ambilkan tisu satu lembar, kemudian lap bekas minumanmu, setelah itu pergi ke dapur dan buang tisu kotor itu”
- 6) Usia 8 tahun³⁸
- a) Suka bercerita teka teki dan lelucon.
 - b) Dapat membaca tanpa kesulitan dan memahami isinya.
 - c) Dapat menulis surat atau mengirim pesan dengan deskripsi yang imajinatif.
 - d) Memahami dan menerapkan aturan tata kalimat dalam bentuk lisan maupun tulisan.
 - e) Tertarik mempelajari bahasa kode atau kode rahasia.
 - f) Mampu bercakap dengan orang dewasa dan mengetahui perkiraan waktu. Misal: “besok kita akan bertemu jam berapa?”

³⁸ Safri Mardison, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No.2 (2016): 638. Diakses pada 06 Februari 2023, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/432>.

- 7) Usia 9-10 tahun³⁹
- a) Suka berbicara, kadang berbicara tanpa henti untuk mendapatkan perhatian.
 - b) Dapat menuangkan emosinya melalui kata-kata.
 - c) Menggunakan kalimat populer. Misal: “mantul”, “wadidau”, “kamu nanya?”.
 - d) Mengetahui arti kalimat ungkapan. Misal: “panjang tangan”.
 - e) Menganggap perumpamaan atau teka teki yang tidak masuk akal sebagai sesuatu yang lucu.
 - f) Peningkatan pemahaman bahasa yang semakin tinggi dan mengetahui apabila ada susunan bahasa yang tidak tepat.
- 8) Usia 11-12 tahun⁴⁰
- a) Pada fase akhir ini anak akan mengembangkan bahasa dan memerlukan sedikit perbaikan dalam bahasa.
 - b) Senang berbicara tanpa henti pada orang yang mau mendengarkan.
 - c) Dapat menggunakan struktur bahasa yang kompleks.
 - d) Dapat mengembangkan jumlah kosa kata yang dimiliki hingga 4.000 sampai 5.000 kosa kata per tahun.
 - e) Menjadi pendengar yang suka berfikir.
 - f) Dapat mengerti kalimat tersirat. Misal: “apakah kamu sudah membersihkan mainanmu?” maksud dari pertanyaan ibu adalah “bersihkan mainanmu”.

³⁹ Safri Mardison, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No.2 (2016): 638. Diakses pada 06 Februari 2023, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/432>.

⁴⁰ Safri Mardison, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No.2 (2016): 639. Diakses pada 06 Februari 2023, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/432>.

- g) Memahami konsep sarkasme dan ironi.
- h) Dapat mengubah gaya bahasa, seperti bahasa formal, informal maupun gaya bahasa gaul.

3. Tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Tunarungu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tidak dapat mendengar atau tuli.⁴¹ Menurut somantri dalam jurnal berjudul “ Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi” ditulis oleh Ina Agustin, tunarungu merupakan keadaan hilangnya pendengaran yang menjadikan individu kehilangan kemampuan menangkap bermacam rangsangan terutama melalui indra pendengaran.⁴²

Gunawan dalam jurnal berjudul “ Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa” yang ditulis oleh Nur Haliza, Eko Kuntarto, dan Ade Kusuma, mengatakan bahwa orang yang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar, biasanya pada tingkat 70 desibel (dB) atau lebih sehingga mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain. menurut Siswomartono dalam jurnal yang sama mengatakan, ketunarunguan berdampak pada perkembangan bahasa dan ucapannya, terutama bagi anak tunarungu sejak lahir(prabahasa). Terhambatnya bicara dan bahasa akan mengakibatkan hambatan bagi perkembangan potensi diri penyandang tunarungu.⁴³

⁴¹ Tunarungu. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses pada 01 Februari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tunarungu>.

⁴² Ina Agustina, “ Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4 No. 1,(2020): 29:30, diakses pada 03 februari 2023, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1809/1273>.

⁴³ Nur Haliza, Eko Kuntarto, dan Ade Kusuma, “Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa”, *Jurnal Jermal: Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, Vol. 1 No. 2

Tunarungu adalah individu yang kehilangan kemampuan mendengar. Tunarungu yaitu orang yang mengalami tuli berat sehingga kehilangan kemampuan untuk menangkap suara atau perkataan orang lain tanpa membaca bibir lawan bicaranya. Anak tunarungu yaitu anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran hingga membuatnya tidak dapat mendengar suara yang sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam jurnal berjudul “problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya” yang ditulis oleh Fifi Nofiaturrehman, tunarungu dibagi menjadi dua yaitu, tuli atau disebut deaf dan kurang mendengar (hard of hearing).⁴⁴

Tunarungu dapat disimpulkan sebagai orang yang kehilangan pendengaran baik secara total maupun sebagian sehingga menyebabkan kesulitan mendengar atau tidak dapat mendengar sama sekali. Walaupun tunarungu ringan bisa menggunakan alat bantu, tunarungu harus tetap mendapatkan pendidikan yang khusus. Hal ini disebabkan adanya hambatan bahasa sehingga tunarungu akan mengalami hambatan komunikasi. Penyandang tunarungu membutuhkan perhatian khusus sehingga dapat mengembangkan potensi diri.

(2020):92-93, diakses pada 03 Februari 2023, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jermal/article/view/2214/1150>.

⁴⁴ Fifi Nofiaturrehman, “*Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*”, *Quality*, Volume 6, No. 1, (2018): 3-4, diakses pada 18 Januari 2023, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwif7m53uH8AhXa7DgGHZPEBnMQFnoECCkQAO&url=https%3A%2F%2Fjournal.iainkudus.ac.id%2Findex.php%2FQuality%2Farticle%2Fdownload%2F5744%2F3660&usg=AOvVaw0Po_C8i2JW3J-aqE2uFhma.

b. Penyebab gangguan tunarungu

Berikut merupakan faktor penyebab gangguan tunarungu:

- 1) Faktor penyebab masa prenatal (sebelum lahir), yaitu genetik, cacar air, campak (guaman measles, rubella), keracunan darah, penggunaan obat yang terlalu banyak atau pil kina, anoxia, dan kelainan organ.
- 2) Faktor penyebab masa natal (saat kelahiran), yaitu kelahiran premature, Rh ibu dan anak sama, kelahiran dengan menggunakan alat bantu forcep, atau proses kelahiran yang terlalu lama.
- 3) Faktor penyebab masa postnatal (setelah lahir), yaitu infeksi, meningitis, keturunan, infeksi gendang telinga yang kronis.⁴⁵

c. Klasifikasi tunarungu

Tunarungu dibedakan menjadi dua klasifikasi, yang pertama yaitu klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat kerusakan, yang kedua yaitu berdasarkan tempat terjadinya kerusakan.

Tunarungu berdasarkan tingkat kerusakan dibagi menjadi lima tingkatan yaitu, sangat ringan (27-40 desibel), ringan (42-55 desibel), sedang (56-70 desibel), berat (71-90 desibel), dan ekstrem/tuli (91 desibel atau lebih tinggi). Sedangkan tunarungu berdasarkan tempat terjadinya, dibagi menjadi dua. Yang pertama yaitu kerusakan yang terjadi diluar dan tengah pada bagian telinga sehingga suara yang akan masuk kedalam telinga mengalami hambatan. Gangguan tersebut biasa disebut tuli konduktif. Yang kedua yaitu terdapat di bagian dalam telinga sehingga

⁴⁵ Bambang Putranto, Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Murid “Spesial” dan Cara Penanganannya, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015): 227, https://www.google.co.id/books/edition/Tips_Menangani_Siswa_yang_Membutuhkan_Pe/fcB0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

mengganggu saraf otak, biasa disebut tuli sensori.⁴⁶

d. Karakteristik tunarungu

Tunarungu merupakan hilangnya fungsi telinga sehingga menyebabkan menghambat suara masuk ke telinga. Tunarungu memiliki beberapa karakteristik dalam diri mereka. Berikut merupakan karakteristik tunarungu:

1) Segi fisik

- a) Penyandang tunarungu memiliki kehilangan fungsi telinga. Hal ini berimbas pada ketidakseimbangan pada telinga. Sehingga penyandang tunarungu biasanya berjalan dengan kaku dan membungkuk untuk menjaga keseimbangan diri dalam segala aktivitasnya.
- b) Nafas cenderung pendek dan tidak teratur. Karena penyandang tunarungu tidak dapat mendengar suara, termasuk suara nafas mereka sendiri, maka penyandang tunarungu tidak dapat mengatur nafas sehingga akan menghasilkan suara yang terkesan terengah-engah.
- c) Penglihatan tajam. Penyandang tunarungu tidak bisa mengandalkan indra pendengaran untuk kehidupan sehari-hari. Maka mereka harus menggunakan indra yang lain untuk tetap bertahan hidup. Mata merupakan indra yang paling penting dan sering digunakan tunarungu dalam menunjang kehidupan tunarungu. Penyandang tunarungu terbiasa untuk mengvisualkan apa yang mereka lihat sehingga dapat menangkap maksud dan pesan dari apa yang mereka lihat. Seperti saat penyandang tunarungu melihat gerak

⁴⁶ Bambang Putranto, Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Murid “Spesial” dan Cara Penanganannya, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015):227-228, https://www.google.co.id/books/edition/Tips_Menangani_Siswa_yang_Membutuhkan_Pe/fcB0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

tangan atau gerak bibir lawan bicara sehingga dapat mengartikan gerakan tersebut menjadi sebuah pesan. Maka dari itu penglihatan tunarungu terkesan menunjukkan kebringasan dan keingin-tahuan.

2) Segi bahasa

- a) Tidak memiliki banyak kosa kata.
- b) Kesulitan dalam memahami ungkapan dan kata dengan makna tidak sebenarnya.
- c) Tata bahasa tidak teratur. Penyandang tunarungu tidak biasanya tidak dapat menghafal abjad secara urut.

3) Intelektual

- a) Memiliki kemampuan intelektual yang normal. Meskipun penyandang tunarungu mempunyai kemampuan intelektual yang normal mereka tetap harus mendapatkan pendidikan khusus karena adanya hambatan bahasa. Hal itu menyebabkan perkembangan intelektual anak penyandang tunarungu mengalami keterlambatan.
- b) Lambatnya perkembangan dalam bidang akademik. Lagi lagi faktor bahasa menghambat pertumbuhan penyandang tunarungu tak terkecuali dalam perkembangan akademik.

4) Sosial-emosional

- a) Merasa waswas, gelisah dan berprasangka. Karena penyandang tunarungu tidak dapat mendengar hal hal disekitar mereka, maka akan muncul perasaan gelisah dan curiga pada setiap gerak gerik yang ada disekitar mereka.
- b) Sering bersikap garang atau agresif. Anak penyandang tunarungu bersikap agresif karena tidak dapat mengartikan perkataan orang lain. jika tidak mendapat perhatian

akan menimbulkan tekanan batin yang berakibat fatal.⁴⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan ajar dan sumber untuk penelitian yang dibuat. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Skripsi: Meta Juliana, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, “Pola Asuh Orang Tua Tunarungu Pada Anak Di Tanjungpinang”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan skunder. Pengumpulan data dilakukan dengan tulisan dan lisan yang diambil dari pelaku utama dan orang yang ada disekitarnya. Menjelaskan hambatan dalam pengasuhan orang tua tunarungu kepada anak normal dan cara mengatasinya, sehingga terbentuk pola asuh yang tepat. Persamaan penelitian Meta Juliana, yaitu membahas hambatan orang tua tunarungu dalam mengasuh anak yang normal. Dalam penelitian terbaru ini lebih fokus pada pengasuhan dan pengembangan komunikasi anak dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunarungu⁴⁸

⁴⁷ Fifi Nofiaturrmah, “*Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*”, *Quality*, Volume 6, No. 1, (2018): 5-6, diakses pada 18 Januari 2023, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwif7m53uH8AhXa7DgGHZPEBnMQFnoECCkQAO&url=https%3A%2F%2Fjournal.iainkudus.ac.id%2Findex.php%2FQuality%2Farticle%2Fdownload%2F5744%2F3660&usg=AOvVaw0Po_C8iJ_W3J-aqE2uFhma.

⁴⁸ Meta Juliana, Skripsi, “*Pola Asuh Orang Tua Tunarungu Pada Anak Di Tanjungpinang*,” (Tanjungpinang: Universitas Maritime Raja Ali Aji, 2017). Diakses pada 21 November, 2022, http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-Jurnal-META-JULIANA.pdf.

2. Skripsi : Ratih Handariyati, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, “Dinamika Pengasuhan Orang Tua Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal”. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian studi kasus intrinsik dengan pendekatan intepretif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penulis memaparkan bahwa 90% penyandang tunarungu memilih untuk menikah dengan penyandang tunarungu juga. Namun 90% dari pasangan tunarungu melahirkan anak dengan pendengaran yang normal. Dalam pengasuhan anak normal oleh orang tua tunarungu memiliki perbedaan yang cukup berbeda dengan orang tua pada umumnya. Persamaan penelitian Ratih Handaryati, yaitu membahas bagaimana dinamika pengasuhan orang tua tunarungu pada anak normal. Penelitian terbaru membahas pengaruh pola pengasuhan orang tua tunarungu terhadap perkembangan komunikasi anak normal.⁴⁹
3. Jurnal: Mohammad Faisal F., Syaifullah Syam, Wilodati, “Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal”. Jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memaparkan tentang bagaimana orang tua difabel menerapkan pola asuh kepada anak. Jika orang tua memiliki kesulitan dalam pengasuhan mereka biasanya akan meminta bantuan dari kakek nenek atau saudara untuk membimbing anak mereka. Persamaan penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, pada penelitian ini membahas pola asuh yang diterapkan orang tua difabel pada anak yang normal. Perbedaan dengan penelitian terbaru, dalam penelitian terbaru berfokus pada dampak dari pengasuhan orang tua difabel khususnya tunarungu pada perkembangan kemampuan komunikasi anak.⁵⁰

⁴⁹ Ratih handariyati, skripsi, “*Dinamika Pengasuhan Orang Tua Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal*”, (Surabaya : universitas airlangga,2006). Diakses pada 21 November 2022, <https://repository.unair.ac.id/26494/>.

⁵⁰ Mohammad Faisal F., Syaifullah Syam, Wilodati, “*Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal*”, *Sosietas*, Volume 6 No. 1 (2016) , diakses pada 21 November, 2022, <https://adoc.pub/pola-asuh-orang-tua-difabel-terhadap-anak-yang-normal.html> .

4. Jurnal : Etty Hasmayati, “ *Communication Model Of Deaf Parent That Have Children With Normal Hearing*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini telah dilakukan dalam waktu tiga tahun untuk dapat mengetahui karakteristik komunikasi tunarungu dalam pengasuhan anak. dalam penelitian ini mengamati struktur dan karakteristik orang tua tunarungu dalam berkomunikasi dengan anak yang mempunyai pendengaran normal. Persamaan penelitian Etty Hasmayati, yaitu mengangkat pembahasan komunikasi orang tua tunarungu dengan anak normal. Pada penelitian Etty Hasmayati mengamati karakteristik komunikasi orang tua tunarungu kepada anak normal, tetapi pada penelitian terbaru lebih mengamati pola pengasuhan orang tua tunarungu dalam mempengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi anak normal.⁵¹



⁵¹ Etty Hasmayati, “ *Communication Model Of Deaf Parent That Have Children With Normal Hearing*”, *e-plus*, Vol. 1. No 2 (2016), diakses pada 22 November 2022, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1163/928>.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1
Kerangka berpikir

